

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah bagian integral dari dunia. Ia mempunyai tempatnya di antara semua makhluk yang lain dan hidup dalam pelbagai hubungan dan keterikatan dengan ciptaan sekitar sekaligus menjadi makhluk istimewa.<sup>1</sup> Ia bersifat luar biasa terbuka menurut pembawaan biologisnya. Ia tidak ditetapkan menurut salah satu spesialisasi seperti binatang.<sup>2</sup> Manusia adalah makhluk yang senantiasa berada dalam proses menjadi yang oleh Gustav Jung disebut “proses menjadi diri sendiri” (*warselbssttung*).<sup>3</sup> Artinya sejak terlahir ke dunia, manusia dengan kesederhanaan dan kepolosannya terus berkembang serta bertumbuh ke arah yang makin dewasa. Hal ini membuktikan bahwa manusia adalah makhluk dinamis. Manusia selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang utuh dan ideal. Usaha tersebut sesungguhnya menunjukkan bahwa perkembangan individu belum terpenuhi secara sempurna karena manusia masih berada dalam proses bertumbuh dan menjadi.

Setiap aspek kebudayaan dan kehidupan manusia menampilkan ciri-ciri keindahan seperti yang tampak dalam sikap, tingkah laku, dan perbuatan sehari-hari.<sup>4</sup> Perkembangan kepribadian manusia terjadi melalui tahap-tahap tersebut. Salah satu tahap pertumbuhan tersebut adalah masa remaja. Masa remaja adalah suatu masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan masa pancaroba karena anak-anak pada masa remaja mengalami perubahan yang meliputi pelbagai aspek kehidupannya. Pada masa remaja, anak mengalami kematangan biologis bila dibandingkan dengan tahap pertumbuhan

---

<sup>1</sup> G. Kirchner, *Pandangan Kristen Tentang Dunia dan Manusia*, (Ende: Nusa Indah, 1991), hlm. 199

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 211

<sup>3</sup> Agus Cremers (Penerj.), *Menjadi Diri Sendiri*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 28

<sup>4</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 18

sebelumnya. Pertumbuhan biologis seringkali diikuti dengan pertumbuhan psikologis yang dialami sebagai suatu kegoncangan yang luar biasa seperti timbulnya dorongan seks yang sangat kuat. Pengaruh dari pertumbuhan ini membuat relasi sosial remaja semakin berubah. Relasinya semakin meluas jika ia terintegrasi dalam iklim keluarga dan lingkungan sosial yang demokratis, sebaliknya relasi anak remaja tersebut terbelenggu dalam iklim keluarga dalam lingkungan sosial yang otoriter. Dalam perubahan relasi sosialnya, remaja sering dihadapkan dengan norma masyarakat yang berlaku. Hal ini dapat menciptakan kebingungan bagi remaja jika bertingkah laku keliru. Untuk menghindari kebingungan, kaum remaja harus memiliki pengetahuan dasar dari kedua orang tua serta dari mereka yang berpengalaman dalam mengatur hidup menuju kemandirian. Tujuannya adalah memudahkan kaum remaja dalam menghadapi perubahan dalam dirinya. Selain itu kaum remaja diarahkan untuk mencapai kepribadian yang matang serta kedewasaan diri.

Dalam kebudayaan masyarakat Nunukae ada hal yang istimewa dalam bimbingan dan pendampingan kepada kaum remaja khususnya pada remaja wanita. Keistimewaan pendampingan kepada remaja wanita terungkap dalam sebuah praktik budaya lokal yang bernama "*Koa Ngi'i*" (merapikan/meratakan gigi dengan cara mengikisnya).<sup>5</sup>"*Koa Ngi'i*" adalah sebuah ritus pendewasaan remaja khususnya remaja wanita dengan tujuan pelegitimasi gadis remaja ke dalam kategori dewasa. Ketika sudah akil baligh, rambut anak perempuan tidak lagi dicukur dan bila diketahui anak perempuan tersebut sudah menstruasi (*sea wula*) orang tua dan keluarga besar saling mengingatkan untuk melaksanakan upacara pendewasaan "*Koa Ngi'i*".<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Pada zaman dahulu, praktik *Koa Ngi'i* diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Potong Gigi". Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menerjemahkannya menjadi "merapikan/meratakan gigi". Terjemahan ini dengan suatu pertimbangan bahwa ketika orang memotong gigi tidak sama artinya dengan merapikan gigi sedangkan dalam kenyataannya praktik *Koa Ngi'i* adalah suatu praktik merapikan/meratakan gigi, bukan sekadar potong gigi. Praktik *Koa Ngi'i* adalah praktik merapikan/meratakan gigi dengan cara mengikis gigi.

<sup>6</sup> Cyrilus Bau Engo, *Budaya Nage*, (Ende: Nusa Indah, 2018), hlm. 43

Masyarakat adat di Kabupaten Nagekeo memiliki perbedaan penyebutan ritual “merapikan/meratakan gigi”. Orang Boawae menyebutnya “*Koa Ngi’i*”, “*Ngoa Ngi’i*” untuk orang Mauponggo, dan “*Wetu Ngi’i*” untuk orang Aesesa.<sup>7</sup> Secara umum proses ritualnya ada kesamaan tetapi juga ada perbedaan. Penulis tertarik untuk meneliti ritual “Merapikan/Meratakan Gigi” sebagai suatu nilai kecantikan dari perempuan.

Melalui upacara *Koa Ngi’i* para gadis dipersiapkan secara matang untuk memasuki dunia orang dewasa. Menjadi seseorang yang dikatakan dewasa memang diperlukan sebuah proses yang panjang, entah itu dimulai dari proses meningkatnya usia sampai sikap dan cara berpikir. Sama halnya di Kabupaten Nagekeo, kedewasaan seorang perempuan harus melalui sebuah proses adat. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Nunukae di Kabupaten Nagekeo. Proses pendewasaan perempuan harus melalui sebuah ritual merapikan/meratakan dengan cara mengikir gigi, yang dalam bahasa setempat ritual ini disebut “*Koa Ngi’i*”.

Upacara *Koa Ngi’i* hanya dikhususkan bagi gadis remaja karena sangat berkaitan erat dengan kesuburan seorang wanita. Bagi masyarakat Nunukae kesuburan seorang wanita adalah hal yang sangat penting karena dari merekalah keturunan keluarga diwariskan. Karena itu wanita harus subur agar melahirkan banyak anak. Namun bukan hanya kesuburan pada remaja tetapi juga menambah kecantikan pada diri mereka. Upacara *Koa Ngi’i* membantu menyiapkan para gadis untuk menjadi wanita yang subur dan semakin cantik dengan menyiapkan segala keperluan yang mendukung seperti menyiapkan waktu untuk beristirahat dari kerja, menyiapkan bahan makanan secukupnya serta membantu para gadis dalam merawat diri mereka. Selain itu seorang gadis diajarkan untuk bisa menahan rasa sakit ketika tindakan merapikan/meratakan gigi berlangsung. Hal ini berarti seorang gadis akan mampu menghadapi segala kesulitan yang akan dihadapinya. Hal semacam ini sama seperti apa yang dikatakan oleh Koetjaraningrat, bahwa manusia perlu menahan penderitaan sehingga dapat

---

<sup>7</sup> Bapak. Antonius Mite, *Wawancara, Kamis, 11 Agustus 2022*, data tersimpan di file pribadi.

mengemukakan beberapa aspek positif dari mentalitas tradisional salah satunya ialah menahan penderitaan sehingga dapat menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami dalam hidupnya.<sup>8</sup>

Menurut penulis, upacara *Koa Ng'i* bukan hanya sebagai upacara pendewasaan, tetapi upacara ini juga mengandung sebuah nilai estetika kecantikan. Karena keindahan tetap menjadi bagian kehidupan seorang perempuan. Oleh karena itu seorang perempuan akan tetap kelihatan cantik apabila giginya sudah dirapikan/diratakan dengan cara mengikir.<sup>9</sup> Di era globalisasi ini kaum hawa mulai berlomba-lomba untuk mempercantik diri mereka dengan berbagai cara seperti *messaging* rambut, mencatok rambut, *makeup*, masker muka, *manicure* (perawatan kuku jari tangan dan kulit), *pedicure* (perawatan kuku jari kaki), operasi plastik, dll. Ternyata praktik mempercantik diri bukan baru terjadi di masa sekarang tetapi sudah terjadi sejak dahulu seperti yang dipraktikkan oleh warga masyarakat Nunukae dengan cara merapikan/meratakan gigi (*Koa Ng'i*).

Berdasarkan realitas dan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mendalami karya ilmiah ini di bawah judul: **Estetika Kecantikan “Koa Ng'i” Dalam Masyarakat Adat Nunukae Desa Leguderu Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat berlangsung dengan baik dan sistematis maka terlebih dahulu penulis merumuskan persoalan sebagai berikut:

1. Apa makna *Koa Ng'i* dan bagaimana praktik *Koa Ng'i* dalam masyarakat adat Nunukae.

---

<sup>8</sup> Koetjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta, PT Gramedia, 1974), hlm. 70

<sup>9</sup> Maria Angelina Dakosta, dkk., “Upacara Ngoa Ng'i di Desa Sawu Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo NTT”, dalam *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud Vol 18. 2 Februari 2017*, hlm. 32-38

2. Apa tujuan dan manfaat praktik ritual *Koa Ngi'i* bagi masyarakat adat Nunukae.
3. Apa nilai estetika yang terdapat dalam upacara merapikan/meratakan gigi (*Koa Ngi'i*)

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Sehubungan dengan karya tulis ini, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai:

1. Sebagai penerus generasi, penulis ingin mengetahui lebih mendalam dan sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya Nagekeo yang kaya akan berbagai kearifan lokal.
2. Dalam karya tulis ini penulis berusaha untuk melihat dan mencermati seintensif mungkin makna dan arti serta tujuan dari pelaksanaan upacara merapikan/meratakan gigi (*Koa Ngi'i*) orang Nunukae agar kebudayaan beserta nilai-nilai yang sudah dirajut selama berabad-abad tidak hilang begitu saja.
3. Penulis berusaha untuk memenuhi tuntutan akademis di Fakultas Filsafat sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan Strata Satu (S1).

### **1.4 Manfaat Penulisan**

1. Sebagai sumbangan bagi Universitas Katolik Widya Mandira pada umumnya dan Fakultas Filsafat pada khususnya dalam konteks mengenal budaya asli Masyarakat Nunukae terutama estetika *Koa Ngi'i*, sekaligus menggugah hati mahasiswa untuk menggali budaya yang terdapat di daerahnya masing-masing dan menelaahnya menurut disiplin ilmu yang didapatkan.
2. Sebagai sumbangan bagi masyarakat Nunukae, agar mereka semakin cinta akan budaya, yang ternyata dalam budaya tersebut mengandung berbagai makna dan nilai, baik nilai religius maupun nilai sosial dan juga sebagai simbol interaksi, baik yang vertikal dengan yang Transeden, maupun horizontal dengan sesama manusia.
3. Penulis memberikan sumbangan pemikiran untuk membantu para remaja khususnya para gadis di Nunukae agar mereka melihat upacara "*Koa Ngi'i*" secara positif

sehingga dalam pelaksanaannya mereka sungguh-sungguh mempersiapkan diri sebelumnya dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab demi terbentuknya kepribadian yang dewasa.

4. Dapat membantu peneliti sendiri untuk semakin mengenal warisan budaya masyarakat Nunukae serta melatih diri untuk merefleksikan fenomena-fenomena kemasyarakatan secara ilmiah.

### **1.5 Metode Penulisan**

Dalam mengerjakan karya ilmiah ini, penulis menggunakan dua metode, yaitu metode penelitian kepustakaan dan metode penelitian lapangan (wawancara). *Pertama*, dalam metode penelitian kepustakaan, penulis mengeluti buku-buku referensi yang berhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan pada umumnya serta buku-buku yang berhubungan dengan topik-topik yang digarap dalam tulisan ini. *Kedua*, dalam penelitian lapangan penulis tidak mengamati (terlibat) secara langsung pelaksanaan upacara *Koa Ngi'i* (ritual merapikan/meratakangigi dengan cara mengikir). Penulis hanya melakukan wawancara untuk menggali beberapa informasi dasar mengenai "*Koa Ngi'i*" (ritual merapikan/meratakan gigi dengan cara mengikir). Hal ini terjadi karena ada benturan antara waktu pelaksanaan ritus "*Koa Ngi'i*" (ritual merapikan/meratakan gigi dengan cara mengikir) dengan jadwal kuliah penulis. Dalam metode ini (wawancara), penulis mengadakan wawancara langsung secara lisan kepada para informan yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kebudayaan Nunukae serta berbagai ritus budaya Nunukae. Para informan yang dipilih adalah tua-tua adat, tokoh-tokoh masyarakat dan para cendekiawan Nagekeo.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penulis berusaha merampungkan karya ini ke dalam lima bab. Masing-masing bab menggambarkan pokok-pokok penulisan sebagai berikut: Bab I adalah bab pendahuluan. Bab ini berisikan gambaran awal atau latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Selanjutnya Bab II akan diuraikan secara terperinci siapa itu Masyarakat Nunukae, mulai dari faktor-faktor yang membentuk kebudayaan dan juga aspek kebudayaan, maka beberapa dari sembilan unsur kebudayaan akan diuraikan pada bab ini. Nunukae adalah nama tempat sasaran penelitian bertempat di Desa Leguderu, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo dari aspek bahasa, struktur sosial, religi, teknologi dan yang paling utama ialah unsur yang berkaitan dengan tema garapan penulis, sebagai ulasan tentang aspek yang diteliti yakni *Koa Ngi'i* itu sendiri.

Bab III akan diuraikan sedetail mungkin langkah-langkah dan mekanisme pelaksanaan *Koa Ngi'i*. Uraian akan sangat panjang, serta sedetail mungkin mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga tahap akhir *Koa Ngi'i*, kita akan mengetahui betapa pentingnya dan betapa berbudayanya orang Nunukae.

Bab IV adalah bagian yang paling inti karena pada bab ini penulis akan membela judul skripsi, tentang estetika kecantikan *Koa Ngi'i* inilah inti hasil penelitian yang menjawab pertanyaan dasar mengapa Masyarakat Nunukae menghargai *Koa Ngi'i*, sebab *Koa Ngi'i* mengandung nilai estetika, religius dan kultur. Nilai estetika, religius dan kultur merupakan hasil refleksi tentang *Koa Ngi'i* secara spesifik tetapi juga mekanismenya mengandung banyak nilai dan makna. Analisis Estetika dan Analisis mekanisme. Pada bab ini akan dibahas adalah apa makna estetika, apa itu estetika *Koa Ngi'i*, serta berbagai penjelasan lainnya tentang apa itu *Koa Ngi'i*. Penulis

mempertanggungjawabkan secara rational agar tidak salah paham tentang *Koa Ngi'i* itu sendiri, bawasannya *Koa Ngi'i* bukan sebagai persona tetapi suatu ritus. Dibutuhkan kehati-hatian penulis agar tidak salah menjelaskan mengapa suatu yang adalah ritus bisa memberi pandangan estetika dan religus.

Tulisan ini akan ditutup dengan Bab V tentang usul saran serta catatan kritis penulis akan hasil penelitiannya, sebagai suatu rangkuman umum. Catatan kritis sebagai pengakuan realistis tentang hasil penelitian dan tulisan, sedangkan usul saran adalah harapan penulis bagi Masyarakat Nunukae dan siapa yang membaca tulisan ini.